

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara yang penuh dengan keanekaragaman Suku Bangsa, Bahasa, Agama, dan Kebudayaan. Keberagaman budaya bangsa Indonesia bukan berarti untuk saling bermusuhan dengan bangsa lain, tetapi bangsa Indonesia mempunyai semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai alat pemersatu bangsa. Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan Indonesia tersusun dari berbagai kebudayaan dari suku bangsa/daerah yang ada di Indonesia yang menjadi identitas bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan produk atau karya nyata yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.

Disetiap daerah yang ada diwilayah Indonesia mempunyai ciri khas dan kebudayaan yang berbeda-beda salah satunya pulau Bali yang terkenal dengan kebudayaannya. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Suku Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat. Di samping itu Agama Hindu yang telah lama terintegrasikan ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan pula sebagai unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu.

Masyarakat Hindu-Bali tidak hanya ada di pulau Bali yang selalu eksis dengan kebudayaannya di pulau tersebut. Akan tetapi di kecamatan Toili juga merupakan salah satu persebaran umat Hindu-Bali. Karena dengan adanya jalur transmigrasi menjadikan masyarakat Hindu-Bali berada di Kecamatan Toili yang menyebabkan kebudayaan Bali ikut serta dibawa ke daerah tersebut.

Banyaknya masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili menyebabkan kebudayaan Bali tidak luntur di kalangan masyarakat Toili hingga sekarang bahkan semakin berkembang, sebagai contoh pelaksanaan upacara *Yadnya* yang hingga sekarang masih saja dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili. *Yadnya* adalah korban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Pengorbanan dalam hal ini bukan saja dalam bentuk materi, segala aspek yang dimiliki manusia dapat dikorbankan sebagai *Yadnya*, seperti: korban pikiran, pengetahuan, ucapan, tindakan, sifat, dan lain-lain termasuk nyawa sendiri dapat digunakan sebagai korban.

Upacara *Yadnya* bagi umat Hindu terbagi atas 5 macam yaitu : *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Rsi Yadnya*. Upacara *Yadnya* yang dilaksanakan didasari oleh konsep *Tri Hita Karana* dan apabila diterapkan secara mantap, kreatif dan dinamis akan mewujudkan kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya “*Astiti Bhakti*” terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari kelima upacara *yadnya* tersebut upacara *Ngaben* termasuk ke dalam Upacara *Pitra Yadnya*. Upacara *Pitra Yadnya* merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur dan meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh (nyekah, memukur).

Upacara *Ngaben* merupakan ciri khas dari agama Hindu di Bali dan merupakan upacara yang sangat penting bagi Umat Hindu di Bali. Walaupun masyarakat Hindu-Bali bertransmigrasi ke Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, mereka tidak pernah melupakan Upacara *Ngaben*. *Ngaben* tetap saja dilakukan oleh masyarakat Hindu walaupun memakan dana yang sangat besar yaitu mencapai 100-200 juta jika melakukan *Ngaben* yang utama atau *Ngaben* yang pada tingkatan paling atas itupun tergantung dari jumlah Sawa (jenasah) yang diaben, semakin banyak Sawa yang diaben maka semakin besar dana yang dihabiskan.

Upacara *Ngaben* ini dianggap sangat penting bagi umat Hindu-Bali, karena upacara tersebut merupakan perwujudan dari rasa hormat dan sayang dari orang yang ditinggalkan, juga menyangkut status sosial dari keluarga dan orang yang meninggal. Dengan *Ngaben*, keluarga yang ditinggalkan dapat membebaskan

Roh/Arwah dari perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan di dunia dan menghantarkannya menuju surga abadi dan kembali berenkarnasi lagi dalam wujud yang berbeda. *Ngaben* merupakan upacara pembakaran mayat yang identik dilakukan oleh Umat Hindu di Bali, namun Umat Hindu yang ada di luar Bali seperti di Kecamatan Toili ini juga melakukan Upacara *Ngaben* tersebut.

Upacara *Ngaben* dilakukan untuk penyucian roh leluhur orang yang sudah wafat menuju ketempat peristirahatan terakhir dengan cara melakukan pembakaran jenazah. Dalam diri manusia mempunyai beberapa unsur, dan semua ini digerakkan oleh nyawa/roh yang diberikan sang pencipta. Saat manusia meninggal yang ditinggalkan hanya jasad kasarnya saja, sedangkan rohnya masih ada dan terus kekal sampai akhir jaman. Disaat itulah Upacara *Ngaben* ini terjadi sebagai proses penyucian roh saat meninggalkan badan kasarnya.

Karena itulah Upacara *Ngaben* dilakukan yang merupakan suatu kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan, walaupun Upacara *Ngaben* identik dengan pemborosan namun upacara tersebut harus dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali, begitu pula masyarakat Bali yang ada di Kecamatan Toili. Sehingga upacara ini masih melekat dikalangan masyarakat Hindu-Bali khususnya di Kecamatan Toili sampai sekarang.

Walaupun *Ngaben* tetap dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili seakan-akan sudah menjadi tradisi, akan tetapi sebagian besar masyarakat Hindu-Bali melaksanakan upacara *Ngaben* tersebut tidak menyadari dan memahami apa arti dan nilai-nilai *Ngaben* bagi kelangsungan kehidupan manusia. Sehingga nilai luhur itulah yang menjadikan landasan orang melaksanakan upacara *Ngaben* agar tidak terjadi kontroversi di masyarakat bahwa *Ngaben* hanya mengeluarkan dana besar. Namun yang perlu dilihat makna dari *Ngaben* tersebut bukan di lihat dari besar kecilnya upacara *Ngaben*, biarpun *Ngaben* dilakukan ditingkatan *Nista* atau tingkatan yang paling dibawah akan tetapi makna dan tujuannya akan tetap sama dengan *Ngaben* yang dilakukan ditingkatan tengah-tengah (*Madya*) dan ditingkatan paling atas (*Utama*).

Sebenarnya Secara filosofis, makna Upacara *Ngaben* adalah sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* ke asalnya

atau ke sumbernya masing-masing. Upacara *Ngaben* juga mempunyai makna sebagai membantu perjalanan *Atman* menuju *Brahman*. Dengan kembalinya unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang membentuk *Sthula Sarira* maka *Atman* telah meningkatkan perjalanannya dari *Bhur Loka* sampai pada *Bhuwah Loka*. Dalam *Bhuwah Loka* ini *Atman* masih berbadankan *Suksma Sarira*. Dengan demikian Upacara *Ngaben* itu adalah upacara penyucian *Pitara* tahap pertama, yaitu dengan melepaskan *Pitara* dari ikatan *Panca Maha Bhuta*.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menelusuri, memahami dan mendapat jawaban terhadap permasalahan ini, maka penulis akan mendeskripsikan serta memberikan interpretasi terhadap permasalahan yang diformulasikan dalam judul “NGABEN” (Suatu Penelitian di Kecamatan toili).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan upacara *Ngaben* ditinjau dari status sosial masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara *Ngaben* pada masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili?
3. Bagaimanakah Persepsi masyarakat Hindu-Bali terhadap Upacara *Ngaben* di Kecamatan Toili?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan upacara *Ngaben* ditinjau dari status sosial masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili.
2. Untuk menjelaskan Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara *Ngaben* pada masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili.
3. Untuk menjelaskan Persepsi masyarakat Hindu-Bali terhadap Upacara *Ngaben* di Kecamatan Toili

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan upacara *Ngaben* ditinjau dari status sosial masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili.
2. Mengetahui Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara *Ngaben* pada masyarakat Hindu-Bali di Kecamatan Toili.
3. Mengetahui Persepsi masyarakat Hindu-Bali terhadap Upacara *Ngaben* di Kecamatan Toili